

PENDIDIKAN HUMANISTIK DI BARAT DAN PENDIDIKAN BERBASIS AKHLAK DI DUNIA ISLAM: TITIK TEMU DAN PERBEDAANNYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN NALAR KRITIS

Lisa Meidina¹, Najwa Khayla Karmawan², Rahman Fauzi Bachtiar³, Sarah Daiyyah Istiqomah⁴, Afiyatun Kholifah⁵

¹²³ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember, 2025

Revised Desember, 2025

Accepted Desember, 2025

Available Desember, 2025

2210631110034@student.unsika.ac.id
2210631110044@student.unsika.ac.id
2210631110049@student.unsika.ac.id
2210631110053@student.unsika.ac.id
afiyatun.kholifah@fai.unsika.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Perdebatan mengenai praktik pendidikan di pesantren semakin mencuat pada era digital, khususnya terkait tradisi penghormatan santri kepada kiai yang sering disalahpahami sebagai bentuk feodalisme. Polemik tersebut muncul karena perbedaan paradigma dalam memandang tujuan dan praktik pendidikan antara humanisme Barat dan pendidikan berbasis akhlak dalam Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis titik temu serta perbedaan mendasar antara kedua pendekatan tersebut dalam konteks pembentukan karakter dan nalar kritis peserta didik. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan studi literatur terhadap karya primer dan sekunder yang membahas pemikiran tokoh pendidikan Barat seperti Dewey, Maslow, dan Rogers, serta tokoh pendidikan Islam seperti al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan al-Attas. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua sistem pendidikan sama-sama menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Namun, pendidikan

humanistik Barat menekankan otonomi dan aktualisasi diri berdasarkan rasionalitas, sedangkan pendidikan Islam berorientasi pada nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari tauhid. Di tengah tantangan pendidikan modern, kajian ini menawarkan integrasi nilai yang memadukan rasionalitas humanistik dengan fondasi akhlak Islam menuju pendidikan holistik yang mampu membentuk peserta didik kritis, berakhlak, serta relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, integrasi kedua pendekatan diyakini menjadi solusi untuk memperkuat model pendidikan di Indonesia yang seimbang secara intelektual dan spiritual.

Kata Kunci: humanisme Barat, integrasi pendidikan, karakter, nalar kritis, tauhid, pendidikan holistik

ABSTRACT

Debates about educational practices in Islamic boarding schools (pesantren) have intensified in the digital era, particularly regarding the tradition of respecting students to kiai (Islamic scholars), which is often misunderstood as a form of feudalism. This polemic arises from the different paradigms in viewing the goals and practices of education between Western humanism and morality-based education in Islam. This study aims to analyze the intersections and fundamental differences between these two approaches in the context of character formation and critical reasoning in students. The method used is qualitative research with a literature review of primary and secondary works discussing the thoughts of Western educational figures such as Dewey, Maslow, and Rogers, as well as Islamic educational figures such as al-Ghazali, Ibn Miskawaih, and al-Attas. The results of the study indicate that both educational systems position

*Corresponding author

E-mail addresses: 2210631110034@student.unsika.ac.id

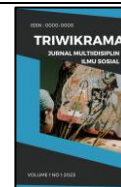
students as learning subjects with potential for development. However, Western humanistic education emphasizes autonomy and self-actualization based on rationality, while Islamic education is oriented towards moral and spiritual values derived from monotheism. Amidst the challenges of modern education, this study proposes an integration of values that blends humanistic rationality with Islamic moral foundations, leading to a holistic education capable of developing critical, character-based students, and relevant to current developments. Therefore, the integration of these two approaches is believed to be a solution to strengthening an intellectually and spiritually balanced educational model in Indonesia.

Keywords: : Western humanism, educational integration, character, critical reasoning, monotheism, holistic education

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, diskursus mengenai pendidikan Islam di Indonesia, khususnya yang berlangsung di pesantren, semakin menguat seiring berkembangnya ruang publik digital. Kritik terhadap tradisi pesantren, baik terkait tata kelola kelembagaan maupun praktik kulturalnya, menjadi lebih mudah viral dan sering mengundang polemik. Fenomena ini bukan hal baru, sebab sejak lama pesantren telah menjadi arena perdebatan antara tradisi dan modernitas (Azra, 2019; Hasbullah, 2015). Arus informasi yang cepat dan tidak terkurasi membuat masyarakat kerap menilai tradisi pesantren secara sepihak, tanpa memahami fondasi historis maupun filosofisnya. Ini menunjukkan adanya ketegangan antara paradigma pendidikan tradisional dan nilai-nilai pendidikan modern yang semakin dominan. Salah satu titik kritik yang sering muncul ialah tradisi penghormatan santri terhadap kiai misalnya adab berjalan jongkok, mencium tangan, atau bentuk takdzim lainnya. Praktik ini sering dipahami secara keliru sebagai bentuk feodalisme. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, penghormatan kepada guru merupakan bagian dari adab dan akhlak yang justru menjadi fondasi pembentukan karakter spiritual (Al-Attas, 2010; Al-Ghazali, 2005). Masyarakat yang terpapar paradigma humanistik Barat, yang menjunjung kesetaraan dan otonomi individu, kerap memandang tradisi tersebut sebagai relasi hierarkis yang tidak sejalan dengan nilai egalitarian modern. Perbedaan cara pandang ini terjadi karena dua sistem pendidikan Islam dan Barat mendasarkan tujuannya pada dua sumber epistemologis yang berbeda (Niyozov & Memon, 2011). Di sisi lain, pendidikan Barat berkembang dengan landasan humanisme, yang menekankan kebebasan individu, pengalaman, dan aktualisasi diri. Pemikiran John Dewey mengenai experiential learning (Dewey, 1938), teori kebutuhan Maslow (Maslow, 1970), dan gagasan Rogers tentang student-centered learning (Rogers, 1983), memberi pengaruh kuat terhadap paradigma pendidikan modern global. Nilai-nilai ini kemudian masuk dalam diskursus pendidikan di Indonesia melalui kurikulum dan wacana pedagogik kontemporer. Karena itu, tidak mengherankan jika sebagian masyarakat menilai praktik pendidikan Islam menggunakan kacamata humanisme Barat, sehingga melahirkan ketegangan atau salah paham. Dalam tradisi Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecakapan intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan penyucian jiwa. Tokoh seperti al-Ghazali memandang tujuan pendidikan adalah tercapainya insan kamil manusia yang seimbang antara ilmu, iman, dan amal (Al-Ghazali, 2005). Ibn Miskawaih menekankan pentingnya pembiasaan moral dalam membentuk karakter (Miskawayh, 1968), sedangkan Syed Muhammad Naquib al-Attas menjadikan konsep adab sebagai inti pendidikan Islam (Al-Attas, 2010). Dengan demikian, pendidikan Islam menempatkan moralitas dan spiritualitas sebagai pusat proses pembelajaran, bukan sekadar aspek pendamping.

Perdebatan mengenai apakah tradisi pesantren menghambat nalar kritis juga mencerminkan kesenjangan epistemologis tersebut. Sebagian masyarakat menilai bahwa sikap takdzim yang kuat berpotensi mematikan daya kritis. Namun, penelitian justru menunjukkan bahwa tradisi adab



dalam pesantren tidak bertentangan dengan rasionalitas, tetapi membingkai penggunaan akal dalam kerangka etis dan spiritual (Zarkasyi, 2017; Madjid, 1997). Dengan demikian, kritik terhadap pesantren seringkali muncul bukan karena kelemahan esensial pada sistem pendidikannya, tetapi karena penggunaan paradigma penilaian yang tidak selaras dengan nilai-nilai yang dianut pesantren. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis titik temu dan perbedaan antara pendidikan humanistik di Barat dan pendidikan berbasis akhlak di dunia Islam, khususnya dalam konteks pembentukan karakter dan nalar kritis. Kajian ini penting untuk menghindarkan masyarakat dari penilaian bias serta membuka ruang dialog antara dua paradigma pendidikan. Penelitian ini juga menawarkan sintesis nilai agar pendidikan di Indonesia dapat mengintegrasikan rasionalitas humanistik dengan spiritualitas akhlak, sehingga menghasilkan model pendidikan yang lebih holistik dan relevan dengan tantangan zaman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bertujuan menelaah prinsip pendidikan humanistik di Barat dan pendidikan berbasis akhlak dalam tradisi Islam. Pendekatan ini dipilih karena karakter penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami gagasan melalui makna yang terkandung dalam teks dan pemikiran tokoh, bukan melalui data statistik kuantitatif (Creswell, 2016: 57). Penelitian ini menerapkan model studi literatur (*library research*), yakni proses pengumpulan data melalui berbagai karya yang relevan dengan fokus kajian (Zed, 2014: 3). Sumber yang digunakan meliputi buku dan jurnal tentang pendidikan humanistik Barat, seperti gagasan mengenai humanisasi dan pembebasan pendidikan (Freire, 1970: 72), serta karya pendidikan Islam yang menekankan pentingnya akhlak sebagai tujuan utama proses pendidikan, sebagaimana ditegaskan oleh ulama klasik dan kontemporer bahwa pendidikan adalah proses penyempurnaan manusia lahir dan batin (Al-Ghazali, 2005: 112; Al-Attas, 1991: 15). Analisis data dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu:

1. Deskripsi, yakni memaparkan konsep-konsep utama pendidikan humanistik dan pendidikan berbasis akhlak secara sistematis sebagaimana digariskan dalam literatur primer dan sekunder (Moleong, 2019: 248).
2. Perbandingan, yaitu menelaah titik temu dan perbedaan antara kedua pendekatan dalam konteks pembentukan karakter dan nalar kritis peserta didik (Miles & Huberman, 1994: 56).
3. Sintesis nilai, yaitu merumuskan integrasi antara kebebasan berpikir dan penghargaan terhadap martabat manusia dalam pendidikan Barat (Rogers, 1983: 120) dengan prinsip *tazkiyatun nafs* dan adab sebagai fondasi pendidikan Islam (Al-Attas, 1991: 73), sehingga menghasilkan kerangka pendidikan yang lebih holistik.

Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini tidak hanya menjelaskan posisi konseptual masing-masing tradisi pendidikan, tetapi juga menyusun kemungkinan model integrasi nilai yang dapat saling melengkapi untuk membentuk karakter dan nalar kritis peserta didik di era modern (Noddings, 2005: 34; Nasr, 2012: 51).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Humanistik di Barat

Pendidikan humanistik di Barat lahir dari kritik terhadap sistem pendidikan tradisional yang bersifat mekanistik dan menempatkan manusia sekadar sebagai objek

*Corresponding author

E-mail addresses: 2210631110034@student.unsika.ac.id

pembelajaran. Aliran ini muncul pada paruh pertama abad ke-20 sebagai reaksi terhadap dominasi teori behavioristik dan psikoanalitik, yang dinilai mengabaikan aspek kemanusiaan dan kebebasan individu. Pendidikan humanistik menekankan pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menjunjung tinggi nilai kebebasan berpikir, pengalaman, dan aktualisasi diri. Sultani, Alfitri, dan Noorhaidi (2023) menegaskan bahwa teori belajar humanistik berfokus pada personalisasi, pemberdayaan, dan pengalaman belajar yang bermakna. Tujuan akhirnya bukan hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, melainkan manusia yang sadar akan dirinya, bertanggung jawab, dan mampu mencapai potensi tertinggi sebagai insan bermartabat. Pandangan ini berakar kuat dalam pemikiran John Dewey, Abraham Maslow, dan Carl Rogers, tiga tokoh utama pendidikan humanistik yang gagasannya banyak memengaruhi paradigma pendidikan modern, termasuk dalam konteks pendidikan Indonesia.

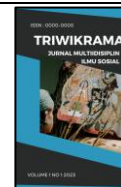
1. Pendapat Para Tokoh tentang Teori Belajar Humanistik

a. John Dewey(1859-1952) : Pendidikan sebagai Proses Sosial dan Pengalaman

merupakan filsuf dan pendidik Amerika Serikat yang dikenal sebagai pelopor filsafat progresivisme. Ia berpandangan bahwa pendidikan harus menjadi sarana untuk menyiapkan peserta didik agar dapat hidup secara demokratis, aktif, dan kreatif dalam masyarakat. Dewey menolak sistem pendidikan tradisional yang bersifat kaku dan hanya menekankan hafalan. Sebaliknya, ia menegaskan pentingnya “learning by doing” belajar melalui pengalaman langsung sebagai inti proses pendidikan (Ersanda, 2022). Menurut Dewey, hakikat pendidikan adalah proses pembentukan pengalaman yang berkelanjutan (continuous reconstruction of experience). Dalam pandangan ini, belajar bukan sekadar penguasaan pengetahuan, tetapi cara berpikir reflektif yang melibatkan interaksi antara individu dan lingkungannya (Dewey, dalam Maksum, 2004, dikutip oleh Ersanda, 2022). Sekolah, bagi Dewey, harus menjadi miniatur masyarakat, tempat peserta didik belajar memecahkan masalah nyata melalui kerja sama, diskusi, dan refleksi. Lebih jauh, Dewey menilai bahwa pendidikan sejati harus bersifat demokratis dan humanis, menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran moral. Pendidikan yang baik tidak boleh menindas kebebasan berpikir peserta didik, melainkan memberi ruang bagi ekspresi, inisiatif, dan rasa ingin tahu mereka. Dengan demikian, guru bukanlah penguasa kelas, tetapi pemandu dan fasilitator yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta partisipasi aktif siswa (Ersanda, 2022) Pemikiran Dewey memberikan landasan bagi paradigma pendidikan humanistik modern, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif. Ide-idenya juga berpengaruh terhadap Kurikulum 2013 di Indonesia yang mengutamakan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

b. Abraham Maslow: Aktualisasi Diri sebagai Tujuan Tertinggi Pendidikan Abraham

Maslow (1908-1970) dikenal sebagai pelopor psikologi humanistik dengan teorinya yang terkenal, yaitu hierarki kebutuhan (Hierarchy of Needs). Ia berpendapat bahwa perilaku manusia digerakkan oleh upaya memenuhi lima tingkat kebutuhan: fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri (Insani, 2019). Dalam konteks pendidikan, Maslow menekankan bahwa proses belajar hanya akan berlangsung efektif jika kebutuhan dasar peserta didik terpenuhi terlebih dahulu. Maslow memandang pendidikan sebagai sarana untuk membantu individu mencapai aktualisasi diri, yaitu keadaan di mana seseorang menyadari dan mengembangkan potensi terbaiknya. Dalam pandangan ini, peserta didik bukanlah wadah kosong yang harus diisi pengetahuan, melainkan individu yang memiliki kemandirian, motivasi intrinsik, dan keunikan pribadi (Sumantri & Ahmad, 2019, dalam Insani, 2019). Dalam proses pembelajaran, Maslow menggarisbawahi



pentingnya lingkungan belajar yang aman dan suportif. Guru harus mampu menciptakan suasana yang menumbuhkan rasa percaya diri, penghargaan diri, serta hubungan sosial yang positif di antara siswa. Dengan demikian, peserta didik dapat berkembang tidak hanya secara intelektual tetapi juga emosional dan spiritual. Maslow menegaskan bahwa pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang memanusiakan manusia, mengajarkan siswa untuk memahami dirinya dan lingkungannya, serta mengaktualisasikan potensi yang diberikan Tuhan. Pendidikan seperti ini melahirkan manusia yang berdaya, bermoral, dan memiliki kesadaran etis terhadap kehidupan sosial.

c. Carl Rogers: Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran yang Bermakna

Carl Rogers (1902-1987) melanjutkan tradisi pemikiran humanistik dengan menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Rogers beranggapan bahwa setiap individu memiliki dorongan alami untuk tumbuh dan berkembang jika berada dalam lingkungan yang mendukung. Ia menyebut proses ini sebagai self-directed learning belajar yang digerakkan oleh motivasi internal dan rasa ingin tahu pribadi (Sultani et al., 2023). Rogers memandang guru bukan sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan fasilitator yang bertugas menciptakan iklim belajar kondusif, terbuka, dan penuh empati. Guru perlu menunjukkan tiga sikap utama: keaslian (genuineness), penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard), dan empati (empathy) terhadap peserta didik. Ketika hubungan interpersonal yang hangat terjalin di kelas, peserta didik akan lebih mudah mengembangkan kepercayaan diri dan makna belajar yang mendalam (Rogers, dalam Mohammad Muchlis Solichin, 2018, dikutip oleh Sultani et al., 2023). Menurut Rogers, proses belajar yang sejati tidak dapat dipaksakan dari luar, tetapi tumbuh dari dalam diri siswa. Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman pribadinya (meaningful learning). Pandangan ini menegaskan pentingnya experiential learning, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi, di mana siswa aktif mengeksplorasi pengetahuan melalui kegiatan nyata. Dengan demikian, teori Rogers menjadi pondasi kuat bagi pendekatan humanistik dalam pendidikan modern, terutama dalam membangun suasana kelas yang menghargai kebebasan berpikir, partisipasi, dan dialog. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan Rogers bahkan relevan dengan prinsip tarbiyah mendidik dengan kasih sayang dan menumbuhkan potensi fitrah manusia.

2. Analisis Sintesis: Ciri Umum Pendidikan Humanistik di Barat

Berdasarkan pemikiran Dewey, Maslow, dan Rogers, dapat disimpulkan bahwa pendidikan humanistik di Barat memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut:

- a. Berpusat pada manusia (learner-centered), peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki potensi unik untuk berkembang.
- b. Menekankan pengalaman dan refleksi, belajar dianggap bermakna jika berhubungan dengan pengalaman hidup nyata.
- c. Menghargai kebebasan berpikir dan ekspresi diri, sehingga siswa belajar dengan motivasi internal, bukan karena paksaan eksternal.
- d. Mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan moral, menumbuhkan manusia yang utuh (wholeness of person).
- e. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan pengontrol atau sumber pengetahuan tunggal.

Konsep pendidikan humanistik tersebut merupakan fondasi bagi berbagai model pembelajaran modern yang mengutamakan kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab sosial, serta menolak sistem pendidikan yang mekanistik dan menindas potensi individu.

B. Konsep Pendidikan Berbasis Akhlak di Dunia Islam

Pendidikan berbasis akhlak dalam tradisi Islam berangkat dari pandangan bahwa tujuan utama pendidikan bukan semata penguasaan pengetahuan, melainkan pembentukan manusia yang beradab, bermoral, dan selaras dengan nilai-nilai ketuhanan. Dalam perspektif ini, pendidikan dipahami sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan pengembangan karakter yang baik (*tahdzib al-akhlaq*), yang menjadi fondasi bagi seluruh aktivitas intelektual dan sosial manusia. Para ulama klasik dan kontemporer sepakat bahwa akhlak merupakan inti ajaran Islam: tanpa akhlak, ilmu kehilangan arah dan dapat menjadikan manusia terjerumus dalam penyalahgunaan pengetahuan (Al-Ghazali, 2005; Ibn Miskawaih, 1968). Berbeda dengan pendidikan humanistik Barat yang bertumpu pada otonomi individu, pendidikan Islam memandang bahwa manusia hanya akan mencapai kesempurnaan diri ketika seluruh potensi akalnya diarahkan oleh nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari tauhid. Konsep ini menempatkan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam sebagai satu kesatuan etis yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, pendidikan dalam tradisi Islam tidak hanya melibatkan proses kognitif, tetapi juga pembiasaan perilaku, penanaman adab, serta internalisasi nilai-nilai ilahiyah. Pemikiran para tokoh seperti al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan pondasi utama dalam memahami kerangka pendidikan berbasis akhlak di dunia Islam.

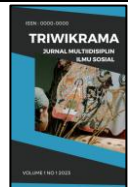
1. Pendapat Para Tokoh tentang Teori Belajar Berbasis Akhlak di Dunia Islam

a. Al-Ghazali: Akhlak sebagai Penyempurnaan Jiwa

Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh terpenting dalam pemikiran pendidikan Islam. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, ia menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan manusia yang dekat kepada Allah melalui penyucian jiwa, penanaman akhlak mulia, dan penerapan ilmu dalam kehidupan (Al-Ghazali, 2005). Menurutnya, akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah, tetapi keadaan batin yang tertanam dalam diri yang dengannya seseorang dapat bertindak baik secara spontan tanpa paksaan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak memerlukan proses pembiasaan, latihan ruhani, serta pengawasan diri yang berkesinambungan. Bagi al-Ghazali, guru memiliki peran sentral sebagai teladan moral. Relasi guru dan murid bukan relasi horizontal sebagaimana model pendidikan modern, tetapi relasi spiritual yang dibangun atas dasar penghormatan (*ta'zim*) dan kepercayaan. Sikap *tawadhu'* murid terhadap guru bukanlah bentuk feodalisme, tetapi mekanisme purifikasi jiwa untuk menghilangkan kesombongan yang dapat menghalangi masuknya ilmu. Dengan demikian, akhlak dalam pendidikan bukan hanya norma sosial, tetapi sarana untuk mencapai *insan kamil* melalui keterhubungan spiritual antara ilmu dan amal.

b. Ibn Miskawaih: Pembentukan Karakter melalui Pembiasaan Moral

Ibn Miskawaih, melalui karyanya *Tahdzib al-Akhlaq*, memberikan kontribusi besar terhadap teori pendidikan karakter dalam Islam. Ia memandang akhlak sebagai sifat yang tertanam kuat dalam jiwa dan hanya dapat dibentuk melalui pembiasaan yang berulang (*habit formation*). Berbeda dari pendekatan psikologis modern, Miskawaih menekankan bahwa akhlak harus dipandu oleh akal yang tercerahkan, sehingga tindakan manusia tidak ditentukan oleh hawa nafsu, tetapi oleh rasionalitas yang bersumber dari nilai-nilai kebaikan. Ibn Miskawaih menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara tiga



kekuatan jiwa *quwwah al-ghadhabiyyah* (emosional), *quwwah al-shahwiyyah* (keinginan), dan *quwwah al-natiqah* (rasional). Pendidikan berperan mengarahkan ketiganya agar mencapai *al-wasathiyyah* (tengah-tengah), sehingga menghasilkan pribadi yang adil, bijaksana, dan mampu mengendalikan diri. Dengan demikian, pendidikan berbasis akhlak dalam pemikiran Miskawaih merupakan proses rasional, bukan sekadar kepatuhan buta; ia menuntut murid untuk memahami alasan moral di balik setiap perbuatan baik.

c. Al-Attas: Adab sebagai Inti Pendidikan Islam

Syed Muhammad Naquib al-Attas, salah satu pemikir pendidikan Islam kontemporer, menempatkan konsep *adab* sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Menurut al-Attas (2010), krisis utama umat Islam bukan kekurangan ilmu, tetapi hilangnya adab yakni kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai hakikatnya. Adab mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, dirinya sendiri, masyarakat, serta alam semesta. Dalam pandangan al-Attas, pendidikan (*ta'dib*) memiliki tujuan untuk melahirkan manusia beradab, yaitu pribadi yang mengetahui peran dan tanggung jawabnya dalam tatanan kosmik. Guru dalam perspektif ini adalah pewaris otoritas ilmiah dan spiritual, sehingga penghormatan murid kepada guru merupakan syarat epistemologis agar ilmu dapat masuk ke dalam hati. Berbeda dengan pendekatan humanisme Barat yang menekankan kemandirian penuh peserta didik, konsep adab menegaskan bahwa kebebasan harus berada dalam bingkai moralitas dan ketundukan kepada kebenaran.

d. Tauhid dan Pembentukan Insan Kamil dalam Perspektif Pendidikan Islam

Tauhid bukan hanya doktrin teologis, tetapi fondasi epistemologis dan etis bagi seluruh aspek pendidikan Islam. Para pemikir seperti al-Ghazali, al-Attas, dan Ibn Khaldun memandang bahwa pengesaan Allah menjadi poros yang membingkai seluruh aktivitas belajar manusia. Tauhid mengarahkan peserta didik untuk memahami bahwa ilmu, akal, dan potensi manusia adalah amanah yang harus digunakan untuk mencapai kebenaran dan kemaslahatan. Ibn Khaldun, dalam *al-Muqaddimah*, menegaskan bahwa masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai tauhid cenderung memiliki peradaban yang kuat, sebab orientasi moralnya tidak hanya bersifat individual tetapi juga sosial. Pendidikan berbasis tauhid menghasilkan manusia yang bukan hanya shaleh secara pribadi, tetapi juga berfungsi sebagai khalifah yang memakmurkan bumi. Dari sini terlihat bahwa pendidikan Islam tidak hanya mencetak manusia pintar, tetapi manusia yang bermoral, beradab, dan memiliki tanggung jawab kolektif terhadap masyarakat.

2. Analisis Sintesis: Ciri Umum Pendidikan Berbasis Akhlak di Dunia Islam

Berdasarkan pemikiran al-Ghazali, Ibn Miskawaih, al-Attas, dan Ibn Khaldun, pendidikan berbasis akhlak di dunia Islam memiliki ciri-ciri umum berikut:

- Berorientasi spiritual, menjadikan tauhid sebagai fondasi seluruh proses pendidikan.
- Menekankan pembentukan karakter, bukan sekadar transfer pengetahuan.
- Mengintegrasikan akal dan moralitas, sehingga rasionalitas berjalan dalam kerangka etis.
- Menempatkan guru sebagai teladan spiritual dan moral, bukan sekadar fasilitator.
- Memadukan disiplin, pembiasaan, dan penghayatan nilai, agar akhlak tertanam menjadi sifat yang stabil.

Dengan demikian, pendidikan berbasis akhlak tidak hanya menghasilkan manusia cerdas, tetapi manusia yang beradab, bermoral, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial maupun spiritual.

*Corresponding author

E-mail addresses: 2210631110034@student.unsika.ac.id

C. Analisis Perbandingan: Titik Temu dan Perbedaan

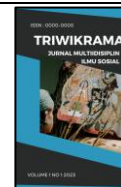
Pembahasan mengenai perbandingan antara humanisme Barat dan pendidikan Islam menunjukkan bahwa keduanya sama-sama memandang manusia sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan, tetapi berangkat dari fondasi filosofis yang berbeda. Dalam pedagogi kritis Barat, seperti yang dirumuskan Paulo Freire, peserta didik diposisikan sebagai aktor yang sadar dan berperan dalam perubahan sosial, bukan sekadar penerima pengetahuan. Abidin dan Ismail menunjukkan bahwa paradigma Freire tentang “manusia pembebas” memiliki kesamaan dengan gagasan Muhammad Iqbal tentang manusia ideal yang aktif dan kreatif dalam membangun peradaban. (Abidin, 2018) Penelitian Abidin & Ismail ini karena memperlihatkan bahwa dalam dua tradisi yang berbeda sekalipun, manusia sama-sama diletakkan sebagai subjek pendidikan, bukan objek pasif penyerapan materi. Di sisi lain, kajian tentang humanisme dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa Islam juga memandang manusia sebagai pusat pengembangan diri, tetapi selalu dalam hubungan dengan Tuhan. Safitri dan Az Zafi menjelaskan bahwa humanisme Islam bersifat teosentris, yakni memuliakan manusia sebagai makhluk berakal dan bermoral, namun tetap terikat pada nilai wahyu. (Safitri & Az-Zafi, 2020) Temuan ini menegaskan bahwa konsep memanusiakan manusia bukan monopoli humanisme sekuler Barat, melainkan juga melekat dalam tradisi pendidikan Islam, hanya dengan orientasi yang lebih spiritual.

a. Titik Temu: Sama-sama Menempatkan Manusia sebagai Subjek Pendidikan

Baik humanisme Barat maupun pendidikan Islam memiliki titik temu utama: keduanya sama-sama menolak menjadikan peserta didik sebagai objek pasif. Dalam pedagogi kritis Barat, pendidikan dipahami sebagai proses dialogis di mana guru dan murid bersama-sama membaca realitas dan berupaya mentransformasikannya. Murid tidak dianggap sebagai “wadah kosong”, tetapi sebagai subjek yang membawa pengalaman, kesadaran, dan kemampuan reflektif. Abidin dan Ismail menegaskan bahwa Freire memandang manusia sebagai subjek historis yang mampu melakukan praksis menggabungkan refleksi dan tindakan untuk mengubah dunia. (Abidin, 2018) Hal ini menunjukkan bahwa di dalam tradisi humanisme Barat, martabat manusia dijaga melalui pengakuan atas kebebasan dan kesadaran kritis peserta didik. Dalam pendidikan Islam, posisi serupa terlihat dari cara Islam memaknai manusia sebagai makhluk yang memiliki fitrah, akal, dan kebebasan memilih, tetapi juga dibebani amanah sebagai khalifah di bumi. Safitri dan Az Zafi menggambarkan bahwa pendidikan Islam yang humanistik berusaha mengembangkan seluruh potensi manusia intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang. (Safitri & Az-Zafi, 2020) Konsep ini menempatkan manusia sebagai subjek yang harus aktif mengolah dan mengembangkan dirinya, bukan sekadar mengikuti perintah tanpa pemahaman, sehingga titik temunya dengan humanisme Barat adalah sama-sama berpihak pada pemanusiaan peserta didik. Penelitian Sahrowi dan kawan-kawan tentang pembelajaran humanistik di Pesantren Darul Ulum Banyuwangi juga menunjukkan bahwa relasi guru-santri yang dialogis, pemberian ruang ekspresi, dan pembinaan spiritualitas menjadikan santri aktor aktif dalam proses belajarnya. (Sahrowi dkk., 2025) Data ini menguatkan bahwa bahkan dalam konteks pesantren yang sering distigma tradisional, praktik pendidikan bisa sangat humanistik dan berpusat pada santri sebagai subjek.

b. Perbedaan: Humanisme Barat → Otonomi Rasional; Islam → Keterikatan Moral dan Spiritual

Humanisme Barat dan pendidikan Islam memiliki perbedaan mendasar dalam menempatkan manusia dan tujuan pendidikan. Humanisme Barat modern berkembang dari tradisi filsafat Renaisans dan Pencerahan yang menempatkan akal sebagai pusat nilai.



Dalam kerangka ini, manusia dianggap sebagai makhluk yang otonom dan bebas menentukan arah hidupnya melalui rasionalitas. Nadhiya dkk., (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa humanisme menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan (antroposentris) dan memandang pendidikan harus memberi ruang bagi kebebasan berpikir, kebebasan menilai, serta otonomi individu dalam mengambil keputusan. (Nahdiyah dkk., 2023) Penelitian tersebut menegaskan bahwa humanisme modern dibangun atas gagasan bahwa nilai dan makna ditentukan oleh kemampuan rasional manusia, sehingga akal menjadi pusat orientasi pendidikan. Sebaliknya, humanisme dalam pendidikan Islam tidak menolak akal, tetapi menempatkannya dalam bingkai nilai moral dan spiritual yang bersumber dari wahyu. Dalam tradisi Islam, manusia dipandang sebagai makhluk rasional sekaligus spiritual yang dibebani amanah sebagai khalifah di bumi. Hal ini menuntut pendidikan yang bukan hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan kedalaman spiritual. Dalam penelitiannya, Farida (2015) menjelaskan bahwa humanisme Islam berangkat dari konsep fitrah manusia sebagai makhluk berakal dan bermoral, sehingga pendidikan harus mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. (Farida, 2015) Dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bersifat teosentris memuliakan manusia tetapi tetap mengikat potensi akalnya pada nilai-nilai Ilahiah. Perbedaan orientasi ini semakin jelas ketika dilihat dari tujuan akhir pendidikan kedua tradisi. Humanisme Barat bertujuan membentuk manusia yang bebas, kritis, dan mampu menentukan nilai hidupnya tanpa otoritas eksternal. Sebaliknya, pendidikan Islam melihat kebebasan manusia sebagai bagian dari tanggung jawab moral, sehingga pendidikan diarahkan pada penguatan tauhid dan akhlak. Penelitian oleh Abd. Latif Manan dan Khairuddin (2019) menjelaskan bahwa humanisme Islam memadukan rasionalitas dengan spiritualitas, sehingga kebebasan berpikir tetap diberi ruang tetapi tidak lepas dari tuntunan wahyu dan nilai moral. (Manan & Khairuddin, 2019) Hal ini memperjelas bahwa humanisme dalam Islam tidak menghasilkan manusia yang bebas absolut, tetapi manusia yang merdeka dalam koridor etika dan spiritualitas.

c. Kritik terhadap Dua Sisi: Kekakuan Pesantren vs Sekularisme Barat

Dalam praktiknya, kedua tradisi ini sama-sama menerima kritik. Di satu sisi, pesantren sering dikritik karena dianggap kaku, tradisional, dan terlalu menekankan ketaatan serta hafalan. Beberapa studi menggambarkan adanya model pengajaran yang sangat hierarkis, di mana suara santri kurang diberi ruang dan evaluasi lebih menekankan kepatuhan daripada kreativitas. Namun, penelitian Sahrowi dan kolega menunjukkan bahwa ketika pendekatan humanistik diterapkan, misalnya dengan metode diskusi, pembimbingan yang empatik, dan penghargaan terhadap pengalaman santri, pesantren justru mampu menjadi ruang yang sangat kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan personal santri. (Sahrowi dkk., 2025) Ini berarti kritik terhadap “kekakuan pesantren” perlu dibaca secara kontekstual; kekakuan bukanlah esensi pendidikan Islam, melainkan problem metode yang bisa direformasi tanpa mengorbankan identitas keagamaannya. Di sisi lain, humanisme dan sistem pendidikan Barat juga tidak luput dari kritik, terutama terkait sekularismenya. M. Syukri Ismail menjelaskan bahwa sekularisme adalah produk sejarah Barat ketika gereja dianggap menghambat kemajuan, sehingga agama didorong keluar dari ruang publik, termasuk pendidikan. Ketika model ini diadopsi tanpa kritik ke dalam masyarakat Muslim, ia berpotensi memutus hubungan antara ilmu dan nilai-nilai keagamaan. (Ismail, 2007) Kritik ini menyoroti bahwa pendidikan yang sepenuhnya sekuler bisa menghasilkan manusia yang rasional dan kompeten, namun kehilangan orientasi moral

*Corresponding author

E-mail addresses: 2210631110034@student.unsika.ac.id

dan makna transendental dalam hidupnya. Penelitian Setiawan dan Minarti tentang penetrasi ideologi sekularisme di lembaga pendidikan Islam juga menunjukkan adanya pergeseran orientasi pendidikan ke arah yang lebih materialistik dan duniawi ketika nilai-nilai spiritual mulai dipinggirkan. (Setiawan & Minarti, 2024) Temuan ini memperkuat kritik bahwa sekularisme ekstrem dapat mereduksi peserta didik menjadi “sumber daya manusia” semata, bukan pribadi utuh yang memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial yang harus dibina. Sebagai respon atas dua kritik tersebut, Al Mubarak menawarkan gagasan pendidikan Islam progresif yang berusaha mengambil keunggulan keduanya: kebebasan berpikir dan rasionalitas dari tradisi Barat, sekaligus kedalaman spiritual dan orientasi moral dari tradisi Islam. (Al Mubarak dkk., 2025) Model sintesis ini relevan bagi kajian perbandingan pendidikan global karena mengusulkan paradigma yang tidak terjebak pada kekakuan tradisional maupun sekularisme yang mengosongkan dimensi spiritual pendidikan.

D. Integrasi Nilai: Menuju Pendidikan Holistik

Kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini adalah membangun model pendidikan yang mampu menyatukan kemampuan bernalar kritis dengan akhlak mulia, sehingga peserta didik tidak hanya unggul dalam kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kematangan spiritual. Hal ini relevan di tengah fenomena maraknya ujaran kebencian, hoaks, polarisasi sosial, serta degradasi etika di ruang digital. Dengan demikian, pendidikan holistik tidak bisa dipahami hanya sebagai penyatuan beberapa ranah kompetensi, tetapi sebagai kerangka filosofis untuk membentuk manusia seutuhnya.

Pendidikan humanistik menekankan proses belajar yang dialogis, reflektif, dan membebaskan kesadaran peserta didik dari dominasi struktural (Freire, 1970: 72), sedangkan pendidikan Islam memandang tujuan pendidikan adalah membentuk manusia beradab yang mengintegrasikan ilmu dan akhlak (Kasman & Ikhwan, 2022: 3). Ketika keduanya dipadukan, lahirlah paradigma pendidikan holistik bernilai integratif-transformatif, yaitu pendidikan yang membangun potensi intelektual sekaligus memperkuat kesadaran etik.

Pendekatan ini tidak bermaksud menempatkan akhlak sebagai pelengkap teknis dalam pendidikan modern, tetapi sebagai fondasi filosofis yang mengarahkan penggunaan ilmu, teknologi, dan nalar kritis untuk kemaslahatan. Karena itu, akal kritis berfungsi sebagai instrumen berpikir, sedangkan akhlak menjadi bingkai moralnya.

1. Pendidikan Holistik dan Transformasi Pesantren di Indonesia, pesantren secara historis merupakan institusi yang menekankan pembentukan karakter melalui *keteladanan*, *kedisiplinan ibadah*, *kesantunan bahasa*, dan *kedekatan spiritual* antara santri dan kiai (Yusuf, Arifin & Yahya, 2023: 4). Dalam konteks modern, pesantren menghadapi tantangan baru: kompetensi abad 21, literasi digital, adaptasi teknologi, global citizenship, dan tuntutan profesionalitas. Oleh karena itu, tren reformasi pesantren berkembang menjadi model pesantren transformatif, yaitu pesantren yang tetap menjaga fungsi moral-spiritual, namun mengintegrasikannya dengan kurikulum modern, pengembangan literasi sains, riset, debat akademik, dan keterampilan teknologi (Fahrudin, 2023: 7). Contohnya:

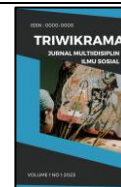
Integrasi Nilai di Pesantren Modern Bentuk Implementasi

Akhlak & Adab

Pembiasaan ibadah, etika interaksi, keteladanan kiai

Nalar Kritis & Literasi

Diskusi ilmiah, bahtsul masail, debat, riset mini



Integrasi Nilai di Pesantren Modern Bentuk Implementasi

Literasi Digital

Jurnalistik santri, konten dakwah digital, coding

Social Responsibility

Program pengabdian masyarakat, kewirausahaan sosial

Penelitian lain menunjukkan sekolah Islam modern di Indonesia telah memadukan teknologi dengan pendidikan karakter sehingga menghasilkan *holistic character learning* yang menekankan integrasi aspek spiritual, emosional, etis, dan digital (Sulisno, 2024: 120). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi tidak hanya mungkin, tetapi sedang berlangsung.

2. Relevansi Pendidikan Holistik dengan Tantangan Sosial Indonesia, pendidikan holistik berbasis integrasi nilai semakin urgen untuk diterapkan dalam konteks sosial Indonesia kontemporer. Dalam beberapa tahun terakhir, perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital dan kompleksitas kehidupan modern melahirkan tantangan-tantangan baru yang tidak dapat ditangani hanya dengan pendekatan pendidikan yang berorientasi kognitif semata. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa model pendidikan yang hanya menekankan aspek akademik tanpa memberi ruang bagi pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai moral tidak lagi memadai bagi kebutuhan masyarakat modern (Noddings, 2015).
 - a. Krisis etika digital dan perundungan siber, ekosistem digital yang massif memunculkan fenomena cyberbullying, ujaran kebencian, doxing, dan perilaku agresif lainnya di ruang maya. UNESCO (2021) mencatat bahwa kekerasan digital meningkat secara signifikan dan berdampak langsung pada kesehatan mental peserta didik. Fenomena ini mengisyaratkan pentingnya pendidikan holistik yang menumbuhkan etika bermedia, pengendalian diri, dan tanggung jawab moral dalam menggunakan teknologi
 - b. Misinformasi dan rendahnya literasi media, arus informasi yang tidak terkendali menyebabkan penyebaran hoaks dan polarisasi sosial. Studi dari Wardani & Maarif (2022) menegaskan bahwa rendahnya literasi media di Indonesia berkontribusi pada penerimaan informasi yang menyesatkan, termasuk isu keagamaan yang dapat memicu konflik sosial. Pendidikan holistik diharapkan mampu memperkuat kecakapan berpikir kritis, literasi digital, dan kemampuan peserta didik mengevaluasi sumber informasi secara objektif.
 - c. Lemahnya empati dan solidaritas sosial, modernisasi yang bergerak cepat kadang menimbulkan degradasi empati dan kepedulian sosial. Padahal, masyarakat Indonesia memerlukan generasi yang mampu menjaga kohesi sosial, menghargai keberagaman, dan terlibat dalam aksi kemanusiaan. Lickona (2016) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang sistematis dapat menguatkan kepekaan sosial, empati, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Maka dari itu, pendidikan holistik relevan bagi pembangunan kultur masyarakat yang rukun dan gotong royong
 - d. Orientasi pendidikan yang terlalu berfokus pada capaian akademik, kritik terhadap dunia pendidikan Indonesia juga diarahkan pada budaya pembelajaran yang masih

menekankan standar capaian akademik, ujian, dan ranking. Sistem ini sering mengabaikan aspek emosional, spiritual, dan keterampilan sosial peserta didik. Menurut Zuhri & Efendi (2020), pendekatan pendidikan yang terlalu akademik dapat menghambat perkembangan karakter, kreativitas, dan kesejahteraan psikologis. Pendidikan holistik menawarkan koreksi penting melalui pembelajaran yang menyeimbangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan humanistik di Barat dan pendidikan berbasis akhlak dalam Islam sama-sama menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran, namun berakar pada landasan filosofis yang berbeda. Humanisme Barat mengedepankan kebebasan berpikir, pengalaman, dan aktualisasi diri sebagai tujuan pendidikan, sedangkan pendidikan Islam berpijak pada tauhid, adab, serta pembentukan akhlak sebagai fondasi utama perkembangan manusia. Meskipun berbeda orientasi—antroposentris pada humanisme Barat dan teosentris pada pendidikan Islam—keduanya memiliki titik temu dalam usaha memanusiakan manusia melalui pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan potensi. Oleh karena itu, integrasi kedua pendekatan ini penting untuk membangun model pendidikan holistik yang mampu menyelaraskan nalar kritis, kreativitas, dan kemandirian intelektual dengan moralitas, spiritualitas, dan karakter mulia, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga beradab, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan sosial-intelektual pada era modern.

Saran

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan disarankan mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan humanistik Barat dengan pendidikan berbasis akhlak Islam untuk memperkuat karakter dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Bagi Pendidik

Guru perlu memahami prinsip humanisme seperti pembelajaran dialogis dan motivasi intrinsik, namun tetap menyeimbangkannya dengan nilai adab dan akhlak agar kebebasan berpikir selaras dengan kedisiplinan moral.

3. Bagi Pesantren dan Lembaga Islam

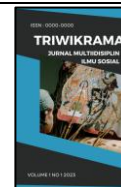
Pesantren dianjurkan mempertahankan pembiasaan akhlak sambil mengadopsi metode modern seperti literasi digital dan pemecahan masalah guna membentuk santri yang berakarakter dan kompeten.

4. Bagi Pemerintah

Pemerintah perlu mempertimbangkan kurikulum holistik yang menggabungkan spiritualitas, karakter, literasi akademik, dan keterampilan abad 21 untuk menjawab tantangan sosial modern.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan menggunakan metode empiris untuk menguji implementasi integrasi nilai humanistik dan akhlak, serta melakukan studi komparatif antar lembaga pendidikan.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2021). *Konsep ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan implikasinya terhadap pendidikan Islam*. An-Nur: Jurnal Studi Islam, 13(1), 1-15.
<https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/download/98/95>
- Al-Attas, S. M. N. (2010). *Islam and secularism*. ISTAC.
<https://mihd.net/8rf5b1>
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
<https://archive.org/details/ihya-ulum-al-din>
- Al-Zarnuji. (2014). *Ta'lim al-Muta'allim*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Auda, J. (2020). *Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law*. IIIT.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Prenadamedia Group.
- Daudy, A. (2015). *Etika dan moral dalam Islam*. Prenada Media.
- Devi. (2022). *Konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih (Skripsi)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
<https://repository.uinsu.ac.id/11149/1/DEVI%20SKRIPSI.pdf>
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
<https://archive.org/details/experienceeducat0000dewe>
- Ersanda, P. A. (2022). Eksistensi pemikiran John Dewey dalam pendidikan di Indonesia. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 4(2), 134-140.
<https://doi.org/10.31540/sindang.v4i2.1421>
- Hasbullah. (2015). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Ibn Khaldun. (2005). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Dar al-Fikr.
- Ibn Miskawaih. (1968). *Tahdzib al-Akhlaq*. Maktabah al-Khanji.
<https://repository.uinsaizu.ac.id/18446/>
- Inaku, S., & Iman, M. N. (2020). Pendidikan karakter berbasis akhlaq. *Irfani*, 16(1), 69-81.
- Insani, F. D. (2019). Teori belajar humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers serta implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209-230.
<https://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/assalam/article/view/140>



- Irfan, M., Huda, K., & Abidin, Z. (2024). Pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Ghazali. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 21-39. <https://ejournal.undar.or.id/index.php/sumbula/article/view/528>
- La Adu. (2020). Pandangan Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak di lingkungan keluarga. *Horizon Pendidikan*, 4(2), 45-59. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/hp/article/view/707>
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren*. Paramadina.
- Marzuki. (2017). *Pendidikan karakter Islam*. Amara Books.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). Harper & Row. <https://archive.org/details/motivationperson0000masl>
- McIntyre, L. (2018). *Post-truth*. MIT Press. <https://mitpress.mit.edu/9780262535045/post-truth/>
- Muchlis Solichin, M. (2018). Teori belajar humanistik dan aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah materi dan metode pembelajaran. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1-12. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/islamuna/article/view/1856>
- Nasution, A. (2021). Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Insan kamil dan pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islamika*, 4(2), 73-87. <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/JSI/article/download/3077/1746>
- Nasution, H. (2013). *Islam dan pendidikan*. UI Press.
- Niyozov, S., & Memon, N. (2011). Islamic education and the philosophy of Islamization. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 31(1), 1-20*. <https://doi.org/10.1080/13602004.2011.556886>
- Ningtias, A. A., Primayeni, S., & Sari, H. P. (2024). Peran akhlak dalam pengajaran menurut Al-Ghazali. *Surau: Journal of Islamic Education*, 2(2). <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/surau/article/view/8711>
- Ramayulis. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Ramli, M., & Zamzami, D. N. (2022). Konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih (studi kitab *Tahdzib al-Akhlaq*). *Sus: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 208-220. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/sus/article/download/2669/1256>
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Charles Merrill. <https://archive.org/details/freedomtolearnfo0000roge>
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori belajar humanistik dan penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru*



Pendidikan Agama Islam, 7(1), 177-193*.
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/16108>

Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori belajar humanistik dan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1-18*.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/216>

Sungkowo, S. (2014). Konsep pendidikan akhlak (komparasi pemikiran al-Ghazali dan Barat). *Nur El-Islam*, 1(1), 33-62*.

Zarkasyi, H. F. (2017). The concept of knowledge in Islam. *Tsaqafah*, 13(1), 1-28*.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/1036>

Zuhairini, dkk. (2019). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications. [Research Design | SAGE Publications Ltd](https://www.sagepub.com/publications/research-design)

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. [Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook - Matthew B. Miles, A. Michael Huberman - Google Buku](https://www.google.com/books?id=QWwvDwAAQAAJ)

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan* (2nd ed.). Yayasan Obor Indonesia. [Detail Katalog - Metode Penelitian Kepustakaan / Zed, Mestika](https://www.google.com/books?id=QWwvDwAAQAAJ)

Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya. [METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF EDISI REVISI / LEXY J. MOLEONG](https://www.google.com/books?id=QWwvDwAAQAAJ)

Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Charles E. Merrill Publishing Company
Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC

Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah

Noddings, N. (2005). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education* (2nd ed.). Teachers College Press

Nasr, S. H. (2012). *Islamic spirituality and the educational process*. Kazi Publications

Anwar, K., In'am, A., Khozin, K., & Faridi, F. (2025). The implementation of holistic and balanced education at Thursina International Islamic Boarding School (IIBS) Malang. *PROGRESIVA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 14(1)
<https://doi.org/10.22219/progresiva.v14i01.39639>

Affifah, A. N., Wulandari, S. L., & Puspika Sari, H. (2024). Membangun pendidikan berkarakter religius dan intelektual: Sintesis pesantren dan sekolah modern. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i3.1324>

Syahroni, M. I. & Sunardi, S. (2024). Islamic education curriculum model based on character and spiritual intelligence for Generation Z. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3).
<https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8953>

Burhanuddin, H., & Imron, M. (2024). Pelaksanaan program moderasi beragama dalam mewujudkan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (P5 dan PPRA) di Madrasah Tsanawiyah Tuban. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9897>

- Khasanah, S. U., Puadah, P., & Iqbal, M. G. (2023). Pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila dan moderasi beragama di SMK Mambaul Ulum Cirebon. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*.
- Azis, A. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Moderasi Beragama: Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatil Lil 'Alamin. *PROFESOR: Professional Education Studies and Operations Research*. <https://doi.org/10.7777/h8gw7f32>
- Fahrudin, A. & Malik, M. K. (2023). A Pesantren cultural value-based learning model: Integrating Islamic values and 21st-Century skills. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 23(1). <https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i1.10646>
- Nia, K., Fauzi, W., & Puspitaningsih, H. R. (2025). Holistic education in the perspective of Islamic education: Integration of spiritual, intellectual, and social values. *ATIKAN: Journal of Islamic Education*, 1(1). [Holistic Education in the Perspective of Islamic Education: Integration of Spiritual, Intellectual, and Social Values | ATIKAN: Journal of Islamic Education](https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i1.10646)
- Mohamed, S. & Sayyi, A., et al. (2023). Transformation of Environmental Education in Pesantren: Integration of Islamic Values and STEAM Approach. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.684>
- Anisaturrizqi, R., Hanifiyah, F., & Crismono, P. C. (2025). Holistic tahfidz education based on pesantren: Bibliometric analysis of the integration of memorization and the formation of Qur'anic character. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 153-166. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i2.34373>
- Abidin, Z. (2018). Perbandingan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia ideal menurut Paulo Freire dan Muhammad Iqbal. *Suhuf*, 30(1), 1-18.
- Al Mubarak, F. U., Al Manfaluthi, L. Z., Arsyi, A. D., & Mubarak, M. R. (2025). *Progressive Islamic Education through the Lens of Human Essence: Philosophical Foundations and Transformative Strategies*.
- Farida, Y. E. (2015). Humanisme dalam pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Ismail, M. S. (2007). Kritik Terhadap Sekularisme (Pandangan Yusuf Qardhawi). *Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Study*.
- Manan, A. L., & Khairuddin, K. (2019). Pendidikan humanisme religius dalam pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 17(2).
- Nahdiyah, A. C. F., Prasetyo, S., Wulandari, N. F., & Chairy, A. (2023). Konsep pendidikan perspektif filsafat humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 143-151.
- Safitri, E. N., & Az-Zafi, A. (2020). Konsep Humanisme Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Kelslaman*, 7(1), 78-89.
- Sahrowi, A., Harianto, S., & Sayyi, A. (2025). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS HUMANISTIK DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS SANTRI DI PESANTREN DARUL ULUM BANYUANYAR PAMEKASAN. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 13-24.
- Setiawan, H., & Minarti, S. (2024). Problematika Ideologi Sekularisme dalam Pendidikan Tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 835-845.